

**ANALISIS KONSEP TATA ARTISTIK
PROGRAM “PANGKUR JENGGLENG” TVRI
STASIUN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh

ASIH SAYEKTI
NIM : 1010439032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2015

**ANALISIS KONSEP TATA ARTISTIK
PROGRAM “PANGKUR JENGGLENG” TVRI
STASIUN YOGYAKARTA**

SKRIPSI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh
ASIH SAYEKTI
NIM : 1010439032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini telah diuji dan telah dinyatakan lulus oleh Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2015

Dosen Pembimbing I /Anggota Penguji

Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.

NIP: 19690209 199802 2 001

Dosen Pembimbing II /Anggota Penguji

Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.

NIP: 19730205 200912 2 001

Penguji Ahli/*Cognate*

Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

NIP: 1955111 98103

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
 Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta 55188
 Telepon (0274) 384107
 www.isi.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Asih Sayekti
 No. Mahasiswa : 1010439032
 Angkatan Tahun : 2010
 Judul Penelitian/Perancangan karya : Analisis Konsep Tata Artistik Program
 “Pangkur Jenggleng” TVRI Stasiun Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, Februari 2015
 Yang menyatakan



Asih Sayekti

HALAMAN PERSEMBAAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah

*aku persembahkan karya kecilku ini untuk
guru terbaik sekaligus sahabat paling bijaksana sepanjang hidupku, yaitu
Bapak Suratiman dan Ibu Tumilah (kedua orangtua saya)*

Untuk Muhammad Arif Prasetyo adikku tersayang terimakasih atas suportnya

*Juga aku persembahkan untuk mas Heri Bintoro yang turut berjuang dan
selalu menguatkan sejak awal karya ini dimulai*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul “ANALISIS KONSEP TATA ARTISTIK PROGRAM “PANGKUR JENGGLENG” TVRI STASIUN YOGYAKARTA”. Skripsi ini disusun untuk untuk menyelesaikan tugas akhir pada Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, pengarahan, dan doa dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan tulus ikhlas penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan baik material maupun non material.
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S, selaku dekan Fakultas Seni Media Rekam Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Endang Mulyaningsih S.IP., M.Hum, selaku dosen pembimbing satu.
5. Ibu Yohana Ari Ratnaningtyas, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing dua.
6. Bapak Drs.Suparwoto, M.Sn selaku penguji ahli (*cognate*).
7. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn selaku dosen wali.
8. Kepada Segenap dosen Program Studi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Segenap karyawan dan petugas Tata Usaha, Perpustakaan dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada segenap karyawan TVRI Stasiun Yogyakarta.
11. Bapak Wahyu yang bersedia membantu mencari data rekaman program “Pangkur Jenggleng”.
12. Adikku Muhammad Arif Prasetyo.
13. Kepada saudara Heri Bintoro.
14. Teman-teman angkatan 2010 Fakultas Seni Media Rekam.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Disadari bahwa dalam skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaikinya. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, Februari 2015



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR <i>CAPTURE</i>.....	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	6
BAB II OBJEK PENELITIAN	
A. TVRI Yogyakarta	9
B. Logo TVRI	10
C. Visi Dan Misi TVRI Stasiun D.I Yogyakarta	10
D. Pola Siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta.....	11
E. Program Pangkur Jenggleng.....	12
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Tata Artistik.....	18
B. Struktur Karya Seni	20
C. Identitas Lokal Jawa.....	27

BAB IV	PEMBAHASAN	
	A. Unsur Lokal Tata Artistik.....	42
	B. Perubahan Tata Artistik Pangkur Jenggleng	105
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	115
	B. Saran	117
DAFTAR SUMBER RUJUKAN	118
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel	2.1	Tata Busana Program Pangkur Jenggleng	16
Tabel	2.2	Tata Rias Program Pangkur Jenggleng	17
Tabel	3.1	Skema Dasar Tata Rupa	20
Tabel	4.1	Tata busana pengisi acara episode Potret, 13 Desember 2005 ...	75
Tabel	4.2	Tata busana pengisi acara episode Pitik Ndase Telu, 22 Februari 2010.....	81
Tabel	4.3	Tata busana pengisi acara episode Pembantu, 10 Desember 2012	85
Tabel	4.4	Tata Rias pengisi acara episode Potret, 13 Desember 2005	93
Tabel	4.5	Tata Rias pengisi acara episode Pitik Ndase Telu, 22 Februari 2010	97
Tabel	4.6	Tata Rias pengisi acara episode Pembantu, 10 Desember 2012	101
Tabel	4.7	Persamaan <i>Setting</i>	112
Tabel	4.8	Perubahan <i>Setting</i>	112
Tabel	4.9	Persamaan Tata Busana	113
Tabel	4.10	Perubahan Tata Busana	113
Tabel	4.11	Persamaan Tata Rias	113
Tabel	4.12	Perubahan Tata Rias	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1	Logo TVRI	10
Gambar	2.2	Pola Acara TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta	12
Gambar	3.1	Skema Organisai Pelaksana Produksi	19
Gambar	3.2	Pengelompokan Warna	22
Gambar	3.3	Sketsa Pakaian Wanita Dewasa atau Orangtua Ketika Bepergian	34
Gambar	3.4	Proses Pembuatan & Hiasan Sanggul Tekuk Gaya Yogyakarta	35
Gambar	3.5	Sanggul Konde	36
Gambar	3.6	Perbedaan Gaya-Gaya <i>Blangkon</i>	37
Gambar	4.1	<i>Floor plan setting</i> Pangkur Jenggleng periode pertama.	42
Gambar	4.2	<i>Floor plan setting</i> Pangkur Jenggleng periode kedua	54
Gambar	4.3	<i>Floor plan setting</i> Pangkur Jenggleng periode ketiga ...	61
Gambar	4.4	<i>Sketsa awal setting</i> Pangkur Jenggleng periode ketiga	62
Gambar	4.5	<i>Sketsa setting</i> Pangkur Jenggleng periode ketiga	62
Gambar	4.6	Alternatif desain Pangkur Jenggleng	63

DAFTAR FOTO

Foto	3.1	Perlengkapan Sabuk/Tempat Keris	39
Foto	4.1	Gudang Penyimpanan Potongan <i>setting</i> TVRI	40
Foto	4.2	Proses Pembuatan Potongan <i>setting</i>	41
Foto	4.3	Detail <i>Gebyok</i> Kudus	44
Foto	4.4	Lampu Krobyongan	45
Foto	4.5	Vas bunga	46
Foto	4.6	Properti logo identitas program	48
Foto	4.7	Sponsor utama menjadi penonton di studio	50
Foto	4.8	Penggunaan <i>gebyok ndeso</i> di daerah Imogiri	56
Foto	4.9	Proses pembangunan <i>Setting</i> Ketiga Pangkur Jenggleng	64
Foto	4.10	Ornamen <i>Wajikan</i>	66
Foto	4.11	Ornamen <i>Praba</i>	67
Foto	4.12	Ornamen <i>Praba</i> pada tiang Cepuri Parangkusumo	67
Foto	4.13	Ornamen <i>ceplok</i>	68
Foto	4.14	Ornamen <i>ceplok</i> pada gapura Pangkur Jenggleng	68
Foto	4.15	Situs Jebolan Raden Rangga	69
Foto	4.16	Gapura <i>Bokong Semar</i> di Cepuri Parangkusumo	69
Foto	4.17	Gapura <i>Bokong Semar</i> dalam <i>setting</i> Pangkur Jenggleng	70
Foto	4.18	Ornamen dalam <i>bokong semar</i>	70
Foto	4.19	Ornamen <i>peksi garuda</i>	71
Foto	4.20	Ornamen <i>lung-lungan</i>	71
Foto	4.21	Kepala tiang pada beteng di masjid besar Mataram Kotagede	72
Foto	4.22	Kepala tiang pada beteng di program Pangkur Jenggleng	72
Foto	4.23	Pengrawit memakai busana di TVRI	74
Foto	4.24	<i>Make up</i> artis TVRI mengoreksi dandanan	92

DAFTAR CAPTURE

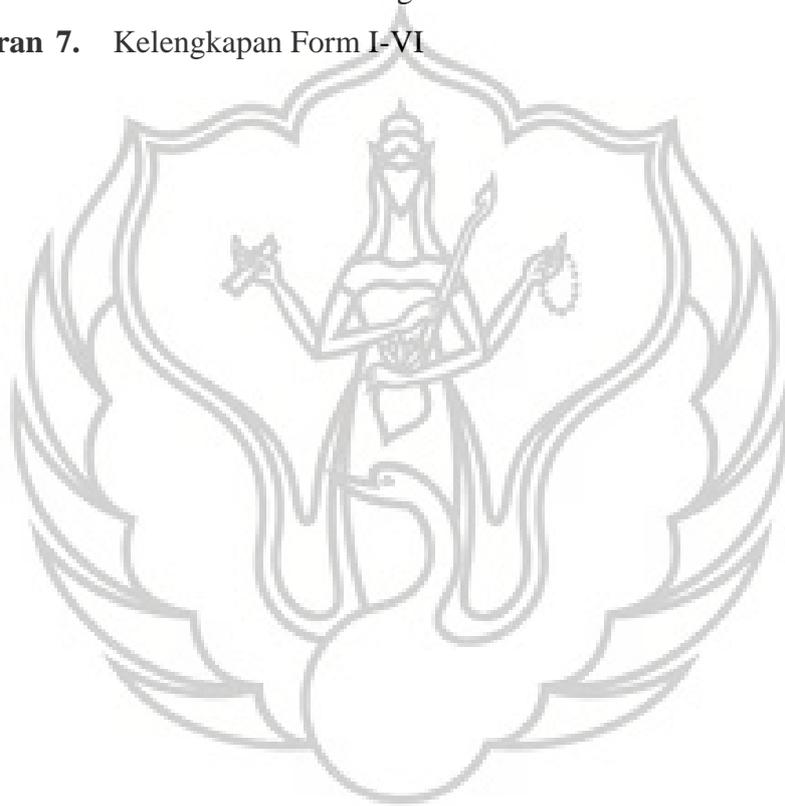
<i>Capture</i>	2.1	<i>Setting</i> Pertama Pangkur Jenggleng	15
<i>Capture</i>	2.2	<i>Setting</i> Kedua Pangkur Jenggleng	15
<i>Capture</i>	2.3	<i>Setting</i> Panggung Pangkur Jenggleng	16
<i>Capture</i>	4.1	<i>Setting</i> Pertama Pangkur Jenggleng	43
<i>Capture</i>	4.2	Properti kaca besar	46
<i>Capture</i>	4.3	Properti Jendela pada dinding	47
<i>Capture</i>	4.4	Properti Tanaman hias	47
<i>Capture</i>	4.5	Properti <i>Gamelan</i>	48
<i>Capture</i>	4.6	Penerapan level dalam <i>setting</i>	50
<i>Capture</i>	4.7	Penari berada di area pertunjukan satu	51
<i>Capture</i>	4.8	Area pertunjukan satu	52
<i>Capture</i>	4.9	<i>Setting</i> Kedua Pangkur Jenggleng	55
<i>Capture</i>	4.10	Logo Identitas Program	57
<i>Capture</i>	4.11	Vas bunga	57
<i>Capture</i>	4.12	Properti seperangkat alat minum	58
<i>Capture</i>	4.13	Penggunaan lisplang pada <i>setting</i>	58
<i>Capture</i>	4.14	Properti Tanaman Hias	59
<i>Capture</i>	4.15	Penerapan level dalam <i>setting</i> periode kedua	59
<i>Capture</i>	4.16	<i>Setting</i> Ketiga Pangkur Jenggleng	63

DAFTAR ISTILAH

- Ayom-Ayem : Rasa mengayomi atau memberi rasa tenang dengan penuh kasih sayang agar orang lain merasa tenang.
- Bokong Semar : Penyebutan sebuah model gapura yang bermula dari sebuah situs di Kotagede bernama Jebolan Raden Ranga.
- Cagak : Tiang penyangga yang dalam masyarakat Jawa sering dibuat dari bahan kayu atau bambu.
- Gebyok : Semacam partisi khas Jawa yang digunakan untuk sekat antar ruang.
- Guyonan : Ragam bahasa lisan yang bertujuan untuk menghibur.
- Iket : Lembaran kain batik yang biasanya berbentuk segitiga, digunakan oleh orang Jawa sebagai tutup kepala dengan cara dilipat dan ditalikan ujungnya.
- Jarit : Lembaran kain bermotif batik yang digunakan sebagai pakaian adat Jawa. Kain ini biasanya digunakan sebagai bawahan.
- Luwes : Sesuatu yang terlihat natural, namun cukup memikat.
- Maraseba : Datang menghadap priyayi atau para leluhur.
- Pakem : Aturan atau pathokan yang dipegang teguh untuk menjaga kelestarian suatu budaya.
- Pasamuwan : Perkumpulan, orang Jawa mengindentikkan dengan acara kumpul dan makan enak.
- Pisowanan : Datang dengan maksud memberikan penghormatan kepada priyayi atau sebagai cara kawula menghormati Gustinya.
- Plataran : Halaman yang luas letaknya di depan rumah. Orang Jawa sering menyebutnya latar.
- Priyayi : Sesebutan untuk orang yang memiliki kedudukan. Biasanya masih keturunan darah biru.
- Soko guru : Tiang penyangga yang berjumlah empat sebagai tiang inti sebuah bangunan arsitektur Jawa.
- Wiru : Liputan yang ditumpuk rapi pada kain jarit. Jumlah liputan ini biasanya berjumlah ganjil. Antara 5, 7 atau 9.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 2.** *Floor Plan*
- Lampiran 3.** Desain *setting* Pangkur Jenggleng
- Lampiran 4.** Foto Dokumentasi Observasi
- Lampiran 5.** Poster Publikasi dan Surat Keterangan Kegiatan Seminar
- Lampiran 6.** Foto Dokumentasi Kegiatan Seminar
- Lampiran 7.** Kelengkapan Form I-VI



ABSTRAK

Keberhasilan program di sebuah stasiun televisi publik lokal tentunya didukung oleh berbagai aspek. Salah satu diantaranya adalah aspek *mise-en-scene*. Dalam *mise-en-scene* terdapat elemen tata artistik yang dapat menggiring persepsi penonton memasuki gambaran kenyataan sesuai dengan tuntutan naskahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep tata artistik, perubahan dan unsur lokal yang terdapat dalam konsep tata artistik program Pangkur Jenggleng TVRI Stasiun Yogyakarta tahun 2003 hingga tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan narasumber yang berkompeten, observasi dan dokumentasi. Sampel dipilih dengan metode *purposive* sampel.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa Pangkur Jenggleng yang tayang pada tahun 2003 hingga tahun 2013 telah mengalami tiga kali perubahan *setting*. Perubahan tersebut disebabkan putusnya sponsor *setting* periode pertama sehingga mengharuskan TVRI membuat konsep desain baru. Tidak terjadi perubahan konsep tata busana dan tata rias dalam program Pangkur Jenggleng, pada semua episode busana yang digunakan mengacu pada busana Jawa dan menggunakan jenis tata rias cantik dan korektif. Unsur lokal yang terdapat dalam *setting* dapat dilihat dari bentuk bangunan, bentuk ornamen, cara penataan panggung dan jenis properti yang digunakan. Unsur lokal yang terdapat dalam tata busana dapat dilihat dari pakaian yang digunakan pengisi acara diantaranya kebaya, surjan, jarit, penutup kepala, dan penggunaan keris. Unsur lokal yang terdapat dalam tata rias dapat dilihat dari jenis sanggul yang digunakan pengisi acara wanita. Konsep tata artistik Pangkur Jenggleng sesuai dengan visi TVRI yaitu “melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY” serta misi TVRI yang berbunyi “TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY”.

Kata kunci: tata artistik, unsur lokal, *setting*, tata busana, tata rias

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berada pada era komunikasi seperti sekarang ini, televisi telah menjadi salah satu kebutuhan hiburan yang utama bagi masyarakat. Wibowo (2007:17) menjelaskan televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan oleh satelit dan pesatnya perkembangan stasiun televisi yang menjangkau masyarakat secara luas.

Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002, di Indonesia membagi jenis stasiun penyiaran ke dalam empat jenis. Empat jenis stasiun penyiaran ini berlaku baik untuk stasiun televisi maupun radio. Jenis stasiun penyiaran tersebut adalah: (1) stasiun penyiaran swasta, (2) stasiun penyiaran berlangganan, (3) stasiun penyiaran publik, dan (4) stasiun penyiaran komunitas. Dari keempat jenis stasiun penyiaran tersebut mempunyai sifat dan caranya sendiri untuk tetap melakukan penyiaran. Jenis stasiun penyiaran swasta dan berlangganan bersifat mencari keuntungan, sementara stasiun televisi publik dan komunitas bersifat tidak mencari keuntungan.

Morisaan (2009:99) memaparkan di Indonesia pengertian stasiun penyiaran publik identik dengan TVRI dan RRI karena menurut Undang-Undang Penyiaran, stasiun publik terdiri dari RRI dan TVRI yang stasiun pusat penyiaran berada di Jakarta. Selain itu, di daerah provinsi, kabupaten atau kota dapat didirikan stasiun penyiaran publik lokal.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah salah satu televisi yang tetap berkomitmen untuk menyajikan tayangan yang mendidik, menghibur dan bermanfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Pemerintah telah mengatur penyiaran di Indonesia dengan membuat Undang-undang penyiaran tahun 2002, dalam undang-undang tersebut tercantum bahwa, TVRI merupakan organisasi penyiaran milik pemerintah yang mempunyai beberapa stasiun lokal, salah satu diantaranya adalah TVRI stasiun Yogyakarta.

TVRI stasiun Yogyakarta mempunyai berbagai program diantaranya Obrolan Angkring, Kuis Cangkriman, Pangkur Jenggleng, dan masih banyak yang lainnya. Program Pangkur Jenggleng adalah program hiburan yang dikemas dengan tambahan berbagai varian. Program tersebut diklasifikasikan dalam program *Variety Show* yang didalamnya bermuatan drama, musik, komedi, dan lain-lain

Variety show adalah format acara televisi yang mendominasi berbagai format lainnya seperti *Talk Show*, *Magazine Show*, kuis, *Game Show*, *Music Concert*, drama, dan Sit Kom. Variasi tersebut dipadukan dalam sebuah pertunjukkan dalam bentuk siaran langsung maupun siaran rekaman. (Naratama, 2006:190)

Program Pangkur Jenggleng telah sukses memikat audien sehingga program tersebut masih tetap bertahan hingga lebih dari 12 tahun. Rata-rata usia penonton Pangkur Jenggleng adalah mulai umur 30 tahun ke atas. Namun, seiring perkembangan jaman dan gencarnya strategi Pangkur Jenggleng dalam memasuki segmen, akhirnya muncul segmen remaja pra dewasa mulai dari umur 20 tahun ke atas. Ditinjau dari jenis kelamin, karena ini adalah acara komedi Jawa, maka tidak ada penggolongan jenis kelamin. Dilihat dari segi pekerjaan, rata-rata penonton yang hidup tradisional di pedesaan adalah penonton yang berprofesi sebagai petani, pensiunan, dan pengangguran. Program acara Pangkur Jenggleng dapat bertahan hingga sekarang bukan saja karena adanya pemirsa setia dan kekompakan tim, namun adanya sponsor yang mampu menjembatani. (Kesimpulan Penelitian dengan judul "*Strategi Komunikasi Acara Pangkur Jenggleng Di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta Dalam Melestarikan Eksistensi Budaya Jawa Mataraman*" oleh Hanif:2013)

Program *variety show* Pangkur Jenggleng telah sukses memikat *audien* sejak Desember 2002 dan sampai penelitian ini berakhir masih tetap rutin diproduksi setiap minggu. Program ini dikemas secara apik dengan mengangkat tema kebudayaan Jawa dalam setiap episodenya. Berdasarkan wawancara dengan produser program Pangkur Jenggleng (Heruwati) 20 Mei 2014 Pangkur Jenggleng juga disebut "*Guyon Mataraman Parikena*". Mataraman berarti mempunyai ciri-ciri saat pagelaran pentas diiringi gamelan, kostum Jawa (Kejawen) dan bahasa Jawa sebagai bahasa pokok dalam acara. *Parikena* mempunyai maksud berguyonan (bercanda) tetapi dapat

mengena ke dalam isu-isu aktual yang ada atau sedang hangat di masyarakat. *Guyon* atau lawakan ini disampaikan secara sederhana dan tidak terlalu berat sesuai segmentasi utamanya yaitu masyarakat pedesaan.

Timbul dan berkembangnya seni budaya tidak lepas dari karakter, ciri khas dan fenomena dalam kehidupan masyarakat di mana suatu cabang seni dilahirkan. Dengan kata lain, formulasi bentuk, makna perwujudan, dan fungsi-fungsi karya seni terkait erat dengan fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama yang berkembang di tengah masyarakat karena mereka adalah eksponen pembentuk yang memiliki seperangkat *uniform*. (Gustami, 2000:77)

Kesenian atau karya seni merupakan salah satu identitas budaya daerah yang paling tampak. Namun dalam wujud kesenian kelompok etnik tertentu berkaitan erat dengan sistem gagasan atau ide, sistem kepercayaan, pandangan terhadap lingkungan atau alam yang melingkupinya. Demikianlah kesenian pada kebanyakan budaya daerah terutama mendukung fungsi-fungsi kultural tertentu, untuk kepentingan ritual, wahana pendidikan moral etika, tatakrama, budi luhur, sifat keteladanan yang penuh dengan makna simbolik tertentu. (Subroto dalam Gustami, 2000:94)

Kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogya dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di kraton. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusastraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni suara kraton, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam. (Koetjaraningrat, 1984:25)

Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta *acting* dan pergerakan pemain. (Pratista, 2008:1)

Darwanto (2011:289) mendiskripsikan bahwa sifat tata artistik adalah mendukung keberhasilan sebuah program acara. Media televisi sebagai media pendidikan akan lebih menarik karena memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai dengan tuntutan naskahnya, sehingga sebagai suatu tontonan benar-benar menjadi sebuah tuntunan. Dekorasi di studio dibuat sedemikian rupa sehingga

dapat mendekati keadaan sebenarnya. Imajinasi penonton akan terbawa ke alam yang sedang ditontonnya.

Tata artistik menurut Darwanto (2011:288) terbagi menjadi enam elemen diantaranya: (1) Tata dekorasi, (2) Properti, (3) Tata Rias, (4) Tata Busana, (5) Grafis, (6) Ilustrasi Musik. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan meneliti konsep tata artistik program Pangkur Jenggeng yang berfokus pada empat elemen tata artistik diantaranya tata dekorasi (*setting*), properti, tata rias dan tata busana program Pangkur Jenggeng.

B. Rumusan Masalah

Berbagai masalah menjadi potensi untuk diteliti, namun dalam penelitian ini masalah yang akan menjadi fokus penelitian dapat dirumuskan dalam 4 poin diantaranya:

1. Bagaimana perubahan konsep tata artistik program Pangkur Jenggeng dari tahun 2003 hingga tahun 2013?
2. Bagaimana proses perancangan dan produksi sebuah tata artistik program Pangkur Jenggeng?
3. Bagaimana penerapan unsur lokal dalam tata artistik program Pangkur Jenggeng?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan

1. Menganalisa perubahan konsep tata artistik program *variety show* Pangkur Jenggeng dari tahun 2003 hingga tahun 2013.
2. Menganalisa proses terciptanya sebuah tata artistik program Pangkur Jenggeng.
3. Menganalisa penerapan unsur lokal dalam tata artistik program Pangkur Jenggeng.

Manfaat

1. Manfaat untuk akademis menambah wawasan dalam bidang tata artistik.
2. Sebagai referensi untuk terciptanya tata artistik dengan konsep budaya Jawa.

3. Manfaat untuk stasiun televisi melalui penelitian ini dapat memberi kritik dan saran terkait tata artistik.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tata artistik bukan pertama kali ini dilakukan. Pada tahun 2012 telah dilakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Unsur Artistik Program Variety Show Dahsyat RCTI periode Februari 2011-Maret 2012* oleh Adelia Rahmawati (Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Skripsi tersebut menyatakan bahwa program *variety show* Dahsyat adalah salah satu program yang mampu bertahan lama di tengah persaingan program televisi di Indonesia. Salah satu faktor kesuksesan program ini adalah unsur artistik, yaitu unsur keindahan. Unsur artistik program ini adalah *setting* panggung, tata cahaya, tata busana, tata rias, sahabat dahsyat, *led*, dan *angle* kamera. *Setting* panggung merupakan identitas program Dahsyat. Skripsi tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini karena sama-sama meneliti tata artistik sebuah program *variety show* televisi.

Pustaka Kedua adalah sebuah skripsi yang disusun pada tahun 2013 oleh Anisa Nasiroh dengan judul *Analisis Penggunaan Low Key Lighting Sebagai Pendukung Artistik (Produksi Di Studio)* (Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Skripsi tersebut menyatakan bahwa pencahayaan gaya *low key lighting* yang digunakan oleh tim Wisata Hati berfungsi untuk memberi ciri khas pada programnya dan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penonton. Skripsi tersebut menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama meneliti sebuah *setting* artistik program televisi.

Pustaka ketiga adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanif Adi Prasetyo yang berjudul *Strategi Komunikasi Acara Pangkur Jenggleng Di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta Dalam Melestarikan Eksistensi Budaya Jawa Mataraman*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Pangkur Jenggleng adalah tontonan yang ditujukan kepada pemirsa dewasa kasepuhan, namun seiring perkembangan jaman dan gencarnya strategi Pangkur Jenggleng dalam memasuki segmen, hingga saat ini terdapat segmen remaja pra

dewasa mulai dari umur 20 tahun ke atas. Kesamaan dengan penelitian yang akan berlangsung adalah berkaitan dengan objek penelitian yaitu program Pangkur Jenggeng TVRI Yogyakarta. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini mengambil dari sudut pandang perkembangan tata artistik Pangkur Jenggeng dari tahun 2003 hingga 2013.

E. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, 2010:6)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:15)

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan. (Azwar, 2005:7)

Penelitian ini akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Analisis deskriptif dimulai dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang telah didapatkan.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah tata artistik program *variety show* Pangkur Jenggeng tahun 2003 hingga tahun 2013 yang tayang di Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta.

Pangkur Jenggeng adalah program *variety show* komedi Jawa yang disiarkan oleh stasiun televisi publik yaitu Televisi Republik Indonesia Yogyakarta (TVRI

Jogja). Program tersebut disiarkan tidak secara langsung atau *taping*. Dalam setiap minggunya program tersebut tayang satu kali pada hari Senin pukul 18.00 – 19.00. Dengan durasi 60 menit program Pangkur Jenggleng mampu memberikan hiburan bagi masyarakat sekaligus sebagai wadah untuk melestarikan kebudayaan Jawa, pada khususnya komedi dagelan Mataram.

Penelitian ini hanya dibatasi pada *Setting* panggung, tata rias dan tata busana. Ketiga unsur tersebut merupakan elemen utama dari sebuah tata artistik. Hal lain yang melatarbelakangi batasan masalah tersebut adalah waktu penelitian yang terbatas sehingga tidak cukup untuk menganalisa semua elemen tata artistik.

2. Metode Pengambilan Data

Dalam objek penelitian ini, data diperoleh dari :

a. Wawancara

Dalam proses wawancara, dilakukan tanya jawab dan hasilnya dicatat atau direkam dengan sebuah alat perekam suara. Wawancara dilakukan kepada para informan diantaranya produser, perancang *setting* panggung, perancang ornamen, penata busana serta *make up* artis Pangkur Jenggleng, pemilik rias manten, dan akademisi bidang desain interior.

b. Observasi

Metode selanjutnya melakukan observasi lapangan sebagai salah satu tahapan mengumpulkan data. Observasi yang dilakukan adalah pada saat produksi acara Pangkur Jenggleng dengan proses pengamatan dan pencatatan data-data yang dapat mendukung penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah mencari beberapa rekaman tayangan program yang dianggap mewakili tata artistik program Pangkur Jenggleng tahun 2003 hingga tahun 2013 setelah itu mengamati video tersebut. Selain mencari rekaman berupa video peneliti juga mencari dokumentasi foto dari pihak TVRI Jogja.

3. Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2013:337)

Dalam analisis penelitian tata artistik program Pangkur Jenggleng ini terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu :

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan hasil penelitian lapangan. Dengan kegiatan ini, dapat menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan final.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam kegiatan analisis kualitatif.

4. Sampel penelitian

Penelitian ini metode pengambilan sampel akan dilakukan secara *purposive* sampel. Mardalis (2003:58) menyatakan *purposive* sampel adalah teknik sampel yang mempunyai tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Penggunaan teknik ini senantiasa berdasarkan kepada pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah didapat dari populasi sebelumnya.

Sampel penelitian ini adalah 1 episode tayangan program Pangkur Jenggleng yang mewakili 1 periode *setting* panggung, itu berarti ketika program tersebut telah mengganti *setting* sebanyak 3 kali maka sampel penelitian adalah 3 episode yang dianggap mewakili keseluruhan *setting* panggung. Selain rekaman program Pangkur Jenggleng, data didapat dari foto-foto dokumentasi TVRI. Berikut adalah 3 sample yang diambil

- a. Episode “Potret” yang tayang Selasa 13 Desember 2005
- b. Episode “Pitik Ndase Telu” yang tayang Senin 22 Februari 2010
- c. Episode “Pembantu” yang tayang Senin 10 Desember 2012